

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN KERANGKA PIKIR

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

SDN Kebun Bunga 9 Banjarmasin Banjarmasin didirikan pada tahun 1976 dan merupakan lembaga yang memiliki tanah sendiri. Saat ini, SDN Kebun Bunga 9 Banjarmasin Banjarmasin dipimpin oleh Ibu Jumiati, S. Pd, yang dibantu oleh 14 tenaga pendidik. Tim pendidik ini terdiri dari 10 pengajar, 1 wali kepala madrasah, 1 Operator, 1 petugas kebersihan, 1 penjaga kantin. Bangunan SDN Kebun Bunga 9 Banjarmasin Banjarmasin dilengkapi dengan 16 ruang kelas, 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang dewan guru. Selain itu, terdapat juga 1 ruang perpustakaan, 2 ruang WC, 2 ruang ganti siswa dan ada dua kelas yang terbakar jadi kelasnya di pindah ke perpustakaan sekarang dalam proses pembangunan. Sekolah ini turut menyediakan berbagai fasilitas seperti tempat parkir, kantin, lapangan upacara bendera, serta area olahraga yang sekaligus berfungsi sebagai halaman sekolah. Pada tahun ajaran 2025/2026, jumlah siswa di SDN Kebun Bunga 9 Banjarmasin Banjarmasin diperkirakan mencapai sekitar 86 orang siswa

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 21 April 2025 sampai tanggal 19 Juni 2025 dengan fokus pada pengajaran IPAS bab 7 materi :

keragaman budaya dan kearifan lokal di kelas IV SDN Kebun Bunga 9 Banjarmasin. Sebelum memulai proses pengajaran, peneliti melakukan persiapan yang meliputi penyusunan materi ajar, pembuatan Modul Ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD).

Penelitian terdiri dari 5 kali pertemuan. Pertemuan pertama digunakan untuk melakukan Pretest guna menilai pengetahuan awal siswa sebelum menerapkan strategi *trading places*. Kemudian pada pertemuan kedua, ketiga, dan ke empat dilakukan kegiatan pembelajaran pada kelas IV dengan menggunakan strategi *trading places*. Sedangkan pertemuan terakhir, pertemuan kelima yaitu *Posttest*, bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana strategi *trading places* efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa.

3. Sajian Data Hasil Penelitian

Penelitian melakukan uji awal (*Pretest*) untuk mengetahui Hasil belajar siswa sebelum menggunakan strategi *trading places*. Berdasarkan perolehan nilai jumlah siswa terbanyak dalam kategori “rendah.” Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.1 berikut:

a. Kemampuan Awal Siswa (*Pretest*)

Table 4. 1 Persentase Katagori Hasil Analisis *Pretest*

No	Nomor angka	F	Percent	Keterangan
1	90-100	1	7.1%	Sangat Tinggi
2	80-89	3	21.4%	Tinggi
3	70-79	5	35.7%	Cukup
4	0-69	4	35.6%	Rendah
Jumlah		14	100%	

Berdasarkan tabel di atas, hasil *Pretest* menunjukkan bahwa termasuk kata Goro sangat Tinggi 1 orang (7.1%) yang termasuk dalam kategori “sangat tinggi,” 3 orang siswa (21.4%) berada dalam kategori “tinggi,” 5 orang siswa (35.6%) dalam kategori “cukup,” dan 4 orang siswa (35.6%) dalam kategori “rendah.” Data ini mengindikasikan bahwa sebelum diterapkannya strategi *trading places*, beberapa siswa masih memiliki hasil belajar IPAS yang rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini diperkuat oleh hasil analisis terhadap butir soal nomor 1 hingga 30, yang menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap indikator-indikator yang diukur masih sangat terbatas. Pada kelompok soal nomor 1–5, soal nomor 2 menunjukkan tingkat penguasaan tertinggi (7 siswa menjawab benar), sedangkan soal nomor 5 paling rendah (tidak ada siswa yang benar). Di kelompok soal nomor 6–15, soal nomor 7 dijawab benar oleh 7 siswa, sedangkan soal nomor 15 Tidak siswa yang benar. Untuk soal nomor 16–20, penguasaan siswa masih tergolong rendah, dengan soal nomor 19 dijawab benar oleh 3 siswa dan soal nomor 18 hanya oleh 3 siswa. Pada soal nomor 21 dan 22, masing-masing dijawab benar oleh 7 dan 8 siswa. Di kelompok soal 23–26, soal nomor 26 dijawab benar oleh 7 siswa, sementara soal nomor 24 dan 25 masing-masing hanya oleh 6 dan 7 siswa. Terakhir, pada soal nomor 27–30, soal 27 dijawab benar oleh 7 siswa, dan soal 30 oleh 7 siswa. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa sebelum penerapan strategi *trading places*, tingkat penguasaan siswa terhadap indikator-indikator dalam materi keragaman budaya dan kearifan

lokal di Indonesia masih berada pada tingkat yang rendah. Selanjutnya diberikan gambaran perhitungan hasil analisis deskriptif kategori nilai *Pretest* siswa sebagaimana tabel 4.2 berikut:

Table 4. 2 Hasil Analisis Nilai *Pretest*

<i>Pretest</i>	
Jumlah Sempel	14
Mean	70, 24
Median	75, 00
Mode	61 ^a
Std. Deviation	19, 195
Variance	368, 452
Range	78
Minumum	17
Maksimum	94

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, nilai rata-rata (mean) *Pretest* sebesar 70.24 masuk dalam kategori cukup, dengan standar deviasi sebesar 19.195 yang menunjukkan bahwa data memiliki tingkat variasi yang kurang beragam karena nilai std deviasi lebih kecil dari nilai mean. Artinya nilai mean dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

b. Kemampuan Akhir Siswa (*Posttest*)

Peneliti melakukan uji akhir (*Posttest*) untuk mengukur hasil belajar siswa setelah penerapan strategi *trading places*. Berdasarkan hasil *Posttest*, diketahui bahwa kategori nilai tertinggi diperoleh oleh siswa dengan rentang nilai 80-89, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Terdapat 7 siswa atau sebesar 50% dari total peserta didik yang mencapai kategori ini, menunjukkan bahwa hampir sepertiga siswa mampu memperoleh skor maksimal setelah penerapan Strategi Pembelajaran ini, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.3 berikut.:

Table 4. 3 Persentase Katagori Hasil Analisis *Posttest*

No	Nomor Angka	F	Percent	Keterangan
1	90-100	2	14.3%	Sangat Tinggi
2	80-89	7	50%	Tinggi
3	70-79	3	21.4%	Cukup
4	0-69	2	14.2%	Rendah
Jumlah		14	100%	

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa pada hasil *Posttest* terdapat 2 orang siswa (14.3%) yang masuk dalam kategori “sangat tinggi,” 7 orang siswa (50%) dalam kategori “tinggi,” 3 orang siswa (21.4%) dalam kategori “cukup,” dan 2 orang siswa (14.2%) dalam kategori “rendah.” Data ini menunjukkan bahwa setelah diterapkannya strategi *trading places* Dalam Mata Pembelajaran IPAS, terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa mengenai keragaman budaya dan kearifan lokal yang ada di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh bertambahnya jumlah siswa yang mencapai kategori “sangat tinggi” dan “tinggi” pada hasil *Posttest* dibandingkan dengan hasil *Pretest*.

Table 4. 4 Hasil Analisis Nilai *Posttest*

<i>Posttest</i>	
Jumlah Sempel	14
Mean	80, 95
Median	83, 33
Mode	83
Std. Deviation	12, 271
Variance	150, 571
Range	44
Minimum	56
Maksimal	100

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, nilai rata-rata (mean) *Posttest* sebesar 80.95 masuk dalam kategori baik, dengan standar deviasi sebesar

12.271 yang menunjukkan bahwa data memiliki tingkat variasi yang kurang beragam karena nilai std deviasi lebih kecil dari nilai mean. Yang berartikan nilai mean dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk, karena jumlah sampel data sebanyak 21 (<50). Dengan ketentuan jika nilai Sig. > 0.05 , maka data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai Sig. < 0.05 , maka data berdistribusi tidak normal. Berikut adalah hasil uji normalitas data nilai Pretest dan Posttest yang dianalisis menggunakan program SPSS versi 25.

Table 4. 5 Hasil Uji Normalitas

Hasil	Shapiro-wilk			Statistik	df	Sig	Hasil
	Statistik	df	Sig				
<i>Pretest</i>	0,184	14	0,200	0,854	14	0,025	Tidak Normal
<i>Posttest</i>	0,220	14	0,066	0,902	14	0,122	Normal

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Sig. pada hasil *Pretest* yaitu $0.025 < 0.05$ dan hasil *Posttest* yaitu $0.122 > 0.05$. sehingga dapat disimpulkan data *Pretest* tidak normal dan data *Posttest* normal jadi Ada memuat data *Pretest* tidak normal jadi menggunakan menggunakan uji Wilcoxon.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji levene yaitu metode pengujian homogenitas varians yang

digunakan untuk menentukan apakah varians dari dua atau lebih kelompok data sama atau tidak, tanpa memerlukan asumsi normalitas pada data. Adapun kriterianya, jika nilai Sig. > 0.05 , maka data berdistribusi homogen, sedangkan jika nilai Sig. < 0.05 , maka data berdistribusi tidak homogen. Berikut adalah hasil uji homogenitas data nilai *Pretest* dan *Posttest* yang dianalisis menggunakan program SPSS versi 25, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.6 berikut.

Table 4.6 Hasil Uji Homogenitas

Hasil	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
Hasil Pretest dan Posttest	1,497	1	26	0.232	Homogen

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai Sig. (*2-tailed*) sebesar $0.232 > 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara nilai *Pretest* dan *Posttest*. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi *trading places* ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam Mata pembelajaran IPAS. Dengan demikian, strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada IPAS siswa kelas IV di SDN Kebun Bunga 9 Banjarmasin.

3. Uji Wilcoxon

Berikut adalah hasil uji data nilai *Pretest* dan *Posttest* yang dianalisis menggunakan program SPSS versi 25, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.7 berikut.

Table 4. 7 Hasil Analisis Wilcoxon Signed-Rank Test

Wilcoxon Signed Ranks Test				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pretest- Posttest	Negative Ranks	1 ^a	6.00	6.00
	Positive Ranks	11 ^a	6.55	72.00
	Ties	2 ^c		
	Total	14		

Berdasarkan hasil analisis uji Wilcoxon Signed-Rank Test diatas, terdapat perubahan yang signifikan dalam hasil belajar siswa dari Pretest ke Posttest. Data menunjukkan bahwa hanya 1 responden yang mengalami penurunan nilai (Negative Ranks) dengan Mean Rank 6.00 dan Sum of Ranks 6.00. Sementara itu, sebanyak 25 responden mengalami peningkatan nilai (Positive Ranks) dengan Mean Rank 6.55 dan Sum of Ranks 72.00. Selain itu, terdapat 2 responden yang memiliki nilai sama (Ties) antara *Pretest* dan *Posttest*. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami peningkatan hasil belajar setelah penerapan metode trading Places.

Table 4. 8 Hasil Wilcoxon Signed-Rank Test

Test Statistics ^a		
Pretest	Z	-2.599 ^b
Posttest	Asymp. Sing.(2- tailed)	0, 009

Untuk menentukan signifikansi statistik, penelitian ini menggunakan kriteria pengujian hipotesis dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil analisis, nilai signifikansi Asymp berdasarkan Tabel Diatas. Sig. (2-tailed) adalah 0.009, yang lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, yang berarti terdapat keefektifan strategi *trading places*

terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN Kebun Bunga 9 Banjarmasin. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa penerapan strategi *trading places* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

4. Uji N-Gain

Pedoman pengambilan keputusan dalam uji N-Gain score dilakukan dengan cara menghitung selisih nilai *Posttest* dengan *Pretest*. Adapun kategori nilai N-gain > 0.7 maka berkategori tinggi, jika nilai $0.3 \leq$ sampai ≤ 0.7 maka berkategori sedang, jika nilai N-gain < 0.3 maka berkategori rendah.

Table 4. 9 Katagori Nilai N-gain Score

N-Gain Score	Kategori
$g > 0.3$	Tinggi
$0.3 \leq g \leq 0.7$	Sedang
$g \leq 0.3$	Rendah

Keterangan

Nilai Rata-rata *Posttest* : 80.95

Nilai Rata-rata *Pretest* : 70.24

Nilai Maksimal : 100

Rumus N-Gain :

$$\frac{\text{Nilai Rata}_{rata}Posttest - \text{Nilai Rata}_{rata}Pretest}{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Rata}_{rata}Pertest} =$$

$$\frac{80.95 - 70.24}{100 - 70.24} = \frac{10.71}{29.76} = 0.36$$

Berdasarkan Perhitungan di atas, diketahui bahwa nilai N-Gain Score yang diperoleh adalah 0.36 yang termasuk dalam kategori sedang. menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar berada dalam kategori cukup efektif. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran diterapkan

memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, meskipun efektivitasnya masih berada pada tingkat menengah.

B. Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada mata pelajaran IPAS materi Keragaman Budaya dan Kearifan lokal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SDN Kebun Bunga 9 Banjarmasin, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal masih belum optimal. Observasi kelas menunjukkan beberapa siswa kurang aktif dalam pembelajaran, cenderung tidak fokus, dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dalam mata pelajaran IPAS. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) metode pembelajaran yang masih konvensional dan kurang variatif, (2) kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, (3) materi yang bersifat abstrak sehingga sulit dipahami siswa, dan (4) minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik.⁹¹ Temuan ini sejalan dengan penelitian Wijaya dan Sari yang menyatakan bahwa pembelajaran IPAS yang monoton dapat menurunkan motivasi dan hasil belajar siswa. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara aktif, salah

⁹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 127.

satunya melalui penerapan Strategi trading places yang dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.⁹²

Penelitian ini diimplementasikan melalui empat sesi pembelajaran yang terstruktur. Evaluasi kemampuan awal (*Pretest*) diselenggarakan pada 20 April 2025 untuk mengukur tingkat penguasaan dasar peserta didik. Data hasil asesmen awal mengindikasikan bahwa mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Kondisi ini tercermin dari capaian akademik dimana hanya 4 dari 14 siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (≥ 70). Analisis statistik deskriptif yang dilakukan peneliti memperkuat temuan tersebut, dengan perolehan skor rata-rata (mean) pada tes awal mencapai 70.24 dari keseluruhan 14 peserta didik. Berdasarkan data tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa daya serap siswa terhadap materi pembelajaran berada pada level menengah. Oleh karena itu, implementasi strategi pembelajaran yang lebih dinamis dan partisipatif menjadi kebutuhan mendesak untuk mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap substansi materi yang disampaikan. Temuan ini mendukung pandangan Hamalik yang menyatakan bahwa metode pembelajaran konvensional seringkali kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang kompleks.⁹³

Pembelajaran interaktif memungkinkan siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan motivasi belajar melalui pengalaman pembelajaran yang

⁹² Andi Wijaya and Dewi Purnama Sari, 'Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2019): 45.

⁹³ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 57.

bermakna⁹⁴. Pendekatan ini juga memfasilitasi siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, kolaborasi, dan eksplorasi konsep secara mendalam sehingga dapat meningkatkan retensi dan transfer pengetahuan.

Penelitian ini dijalankan selama periode 20 April 2025 hingga 24 April 2025, dengan peneliti bertindak langsung sebagai pendidik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini mengaplikasikan strategi Trading Places yang dirancang untuk mengoptimalkan capaian belajar peserta didik kelas IV SDN Kebun Bunga 9 Banjarmasin. Pemilihan Strategi trading places didasarkan pada karakteristiknya yang mengintegrasikan elemen permainan edukatif sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus meningkatkan hasil belajar melalui keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas pembelajaran⁹⁵.

Penerapan strategi ini memfasilitasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan mengurangi potensi kejenuhan dalam proses pembelajaran, sehingga daya serap terhadap materi dapat tercapai secara optimal selama kegiatan berlangsung. Implementasi Strategi trading places juga mendorong keaktifan siswa karena mereka terlibat dalam pembuatan pertanyaan yang secara otomatis mengintegrasikan mereka ke dalam dinamika pembelajaran dan meningkatkan pemahaman konseptual. Selanjutnya, pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik seperti perpindahan tempat dengan rekan sebaya yang disukai dapat memperkuat retensi siswa terhadap materi yang dipelajari⁹⁶.

⁹⁴ Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, 23.

⁹⁵ Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik*, 284.

⁹⁶ Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, 45.

Strategi *trading places* dipilih dalam penelitian ini karena dapat mengaktifkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, peserta didik diminta membuat pertanyaan yang ditulis pada kertas kemudian ditempelkan di meja masing-masing. Selanjutnya, guru menginstruksikan siswa untuk berpindah tempat dan menunjuk beberapa siswa untuk menjawab pertanyaan yang telah disiapkan temannya. Aktivitas ini dapat dikombinasikan dengan permainan "patung terbaik" dimana siswa yang mampu membuat pose patung paling rapi mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan, sehingga menciptakan atmosfer kelas yang ceria dan merangsang siswa untuk berpikir aktif serta berpartisipasi⁹⁷

Implementasi aktivitas pembelajaran dijalankan selama tiga hari berturut-turut, yaitu pada periode 21-23 April 2025. Setiap sesi pembelajaran diawali dengan kegiatan pembukaan yang meliputi penyampaian salam, doa bersama, sapaan kepada peserta didik, presensi kehadiran, paparan tujuan pembelajaran, serta penjelasan rangkaian aktivitas yang akan dilakukan. Setelah tahap pendahuluan, pendidik menyajikan dan menguraikan materi kepada siswa secara komprehensif. Selanjutnya, guru menampilkan video edukatif mengenai keragaman budaya Indonesia yang mencakup budaya dari berbagai daerah seperti Kalimantan Timur, Aceh, Jakarta, dan wilayah lainnya, serta membahas aspek kearifan lokal.

Guru mendistribusikan selembar kertas kosong kepada setiap peserta didik dan meminta mereka menuliskan satu pertanyaan yang relevan dengan materi pembelajaran. Selanjutnya, peserta didik diminta menempelkan kertas tersebut

⁹⁷ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Insan Madani, 2018), 67.

pada dinding kelas atau bangku mereka. Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk berpindah tempat dengan hitungan "satu, dua, tiga". Setelah perpindahan tempat, guru meminta peserta didik menjawab pertanyaan milik temannya pada kertas yang sama. Proses perpindahan ini diulang sebanyak 2-3 kali untuk memaksimalkan interaksi pembelajaran. Guru kemudian meminta peserta didik kembali ke tempat semula dan menunjuk beberapa siswa untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang telah mereka berikan. Guru memberikan klarifikasi dan penguatan terhadap jawaban-jawaban peserta didik dengan menekankan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.⁹⁸ Pada 24 April 2025, peneliti melaksanakan evaluasi akhir (*Posttest*) sebagai instrumen penilaian untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran. *Posttest* ini dirancang untuk membandingkan capaian belajar siswa sebelum dan sesudah implementasi strategi pembelajaran yang diterapkan. Melalui evaluasi ini, peneliti dapat menganalisis efektivitas pendekatan yang digunakan dalam mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap substansi materi pembelajaran.⁹⁹

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Mohamad Zainul Arifin (2019) yang menunjukkan efektivitas metode *trading place* dalam meningkatkan hasil belajar IPA di SD Negeri Kasreman, dimana terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 57,27 pada kondisi awal menjadi 70,45 pada siklus I dengan ketuntasan 54,54%.

⁹⁸ Bruce Joyce and Marsha Weil, *Models of Teaching*. Boston: Pearson Education (Boston: Pearson Education, 2015), 142.

⁹⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 67.

Berdasarkan hasil *posttest* penelitian di SDN Kebun Bunga 9 Banjarmasin, terjadi peningkatan signifikan dibandingkan dengan hasil *pretest* yang menunjukkan bahwa strategi *trading places* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran IPAS. Dari 14 siswa yang mengikuti evaluasi, sebanyak 12 siswa berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (≥ 70), dengan rata-rata nilai *posttest* mencapai 80,95 yang termasuk dalam kategori tinggi dan menunjukkan keberhasilan pembelajaran secara klasikal. Konsistensi hasil kedua penelitian ini membuktikan bahwa strategi *trading places* merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA/IPAS di tingkat sekolah dasar, dengan peningkatan yang signifikan baik dalam aspek nilai rata-rata maupun ketuntasan belajar siswa.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi *trading places* terbukti mengaktifkan partisipasi siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran IPAS, khususnya dalam memahami keragaman budaya dan kearifan lokal. Selain itu, strategi ini juga berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, memperkuat kolaborasi antar siswa, dan menumbuhkan motivasi intrinsik belajar.¹⁰⁰ Keberhasilan pembelajaran ini didukung oleh peningkatan hasil *Posttest*, dimana mayoritas siswa mencapai nilai tuntas, serta rata-rata nilai kelas yang mengalami peningkatan signifikan.

¹⁰⁰ Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik*, 156.

Penerapan Strategi trading places pada siswa kelas IV SDN Kebun Bunga 9 Banjarmasin menunjukkan dampak positif terhadap pencapaian akademik peserta didik. Analisis komparatif antara kondisi sebelum dan sesudah penerapan strategi ini mengungkapkan adanya progres yang bermakna dalam pembelajaran. Data kuantitatif menunjukkan bahwa skor rata-rata pretest mencapai 70.24 (kategori sedang), sedangkan skor rata-rata posttest meningkat menjadi 80.95 (kategori baik). Peningkatan ini menghasilkan selisih sebesar 31.66 poin, yang mengindikasikan adanya kemajuan substansial dalam pemahaman materi pembelajaran siswa. Validitas temuan ini diperkuat melalui analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test yang menghasilkan nilai Asymp signifikansi (2-tailed) sebesar 0.009. Nilai ini berada di bawah taraf signifikansi $\alpha = 0.05$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil ini menegaskan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil Pretest dan Posttest, yang membuktikan efektivitas strategi trading places dalam mengoptimalkan hasil belajar. Pengujian N-Gain Score menghasilkan nilai 0.36 yang termasuk dalam kategori sedang. Meskipun berada pada level sedang, nilai ini tetap menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dan terukur dalam pencapaian belajar siswa. Keunggulan strategi trading places terletak pada kemampuannya menciptakan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Partisipasi langsung ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara lebih mendalam dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPAS, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan hasil belajar mereka. Namun demikian, terdapat beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi hasil penelitian ini. Pada saat

pelaksanaan pretest, siswa memiliki waktu yang cukup dan tidak tergesa-gesa dalam menjawab soal, sehingga dapat mengerjakan dengan tenang dan fokus. Sebaliknya, pada saat posttest, beberapa siswa terlihat terburu-buru dalam menjawab soal karena keterbatasan waktu yang bertepatan dengan jadwal istirahat. Meskipun waktu pengerjaan telah diperpanjang berdasarkan kesepakatan dengan guru kelas hingga melampaui jam istirahat, kondisi ini tetap membuat siswa merasa tertekan dan tergesa-gesa untuk segera menyelesaikan soal agar dapat segera beristirahat. Faktor waktu dan kondisi psikologis siswa yang terburu-buru ini berkontribusi pada hasil N-Gain Score yang berada pada kategori sedang, meskipun secara statistik peningkatan hasil belajar tetap menunjukkan signifikansi yang bermakna.